

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis FAKTOR-FAKTOR INVESTASI ASING DI INDONESIA. Kebijakan Moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. Secara umum, kebijakan moneter memiliki beberapa tujuan, yaitu meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga, menjaga stabilitas suku bunga, menjaga stabilitas pasar keuangan, dan menjaga stabilitas pasar valuta asing. Idealnya, otoritas moneter ingin mencapai semua tujuan tersebut, tapi pencapaian berbagai tujuan tersebut secara bersamaan adalah sangat sulit terlebih karena antar tujuan tersebut seringkali bersifat kontradiktif. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai di lapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah.

***Kata Kunci: MENGANALISIS FAKTOR INVESTASI ASING LANGSUNG, MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR INVESTASI ASING DI INDONESIA***

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the FACTORS OF FOREIGN INVESTMENT in Indonesia. Monetary policy is an attempt to control macroeconomic conditions so that they can run as desired by regulating the amount of money circulating in the economy. These efforts are carried out to ensure price stability and inflation as well as an increase in equilibrium output. In general, monetary policy has several objectives, namely increasing employment opportunities, increasing economic growth, maintaining price stability, maintaining interest rate stability, maintaining financial market stability, and maintaining foreign exchange market stability. Ideally, the monetary authority wants to achieve all of these goals, but achieving these goals simultaneously is very difficult, especially because between these goals are often contradictory. Economic growth is an illustration of the impact of government policies implemented, especially in the economic field. Economic growth is the rate of growth formed from various economic sectors which indirectly describes the level of economic growth that occurs. For regions, this indicator is important to determine the success of development in the future. Growth is the main measure of the success of development, and the results of economic growth will also be enjoyed by the community to the lowest levels, either by itself or with government intervention.*

***Keywords: ANALYSIS OF DIRECT FOREIGN INVESTMENT FACTORS,  
ANALYSIS OF FOREIGN INVESTMENT FACTORS IN INDONESIA***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ASING DI INDONESIA PERIODE 2010-2019**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Ibu Ade Novalina S.E, M.Si, dan Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis
7. Yang tercinta kedua orang tua penulis, yakni Ayah dan Ibu yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa yang tidak terbatas, serta dukungan material maupun spiritual.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dari MABA sampai saat-saat terakhir di Jurusan ekonomi pembangunan UNIV. PANCA BUDI MEDAN yang telah banyak membantu penulis dan membuat banyak kenangan selama masa perkuliahan
9. Dan terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah sabar dan kuat melewati semua ini hingga sampai detik ini .

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

*Amin Ya Rabbal Alamin.*

Medan, November 2021

(Puspa Ningsih Intan Pratiwi)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACK</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Batasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	15
F. Keaslian dan Novelty Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	18
A. Landasan Teori .....	18
B. Penelitian Terdahulu .....	30
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
C. Defenisi Operasional Variabel .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Analisa Data .....	39

1. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	39
2. Regresi Linear Berganda.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Hasil Penelitian .....	58
C. Pembahasan .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>BIODATA</b> .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Bruto (US\$ Miliar) Tahun 2010 s/d 2019 .....	10
Tabel 1.2	Inflasi (%) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019 .....	12
Tabel 1.3	Jumlah Uang Beredar (US\$) Tahun 2010-2019 .....	13
Tabel 1.4	Perbedaan Penelitian .....	17
Tabel 2.1	Mapping Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian .....	36
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel .....	37
Tabel 3.3.	Jenis Sumber Data.....	38
Tabel 4.1	Data Keseluruhan Variable Countries Tahun 2010-2019.....	50
Tabel 4.2	Data SBI Countries Tahun 2010-2019 .....	52
Tabel 4.3	Data Kurs Countries Tahun 2010-2019 .....	54
Tabel 4.4	Data Investasi Countries Tahun 2010-2019 .....	54
Tabel 4.5	Data Penanaman Modal Asing Countries Tahun 2010-2019 ..	55
Tabel 4.6	Data <i>Government</i> Countries Tahun 2019-2019 .....	57
Tabel 4.7	<i>Data Factor Analysys</i> Tahun 2010-2019.....	58
Tabel 4.8	<i>Data Communalities</i> Tahun 2010-2019 .....	59
Tabel 4.9	<i>Data Variance Explained</i> Tahun 2010-2019 .....	60
Tabel 4.10	<i>Data Component Matrix</i> Tahun 2010-2019 .....	61
Tabel 4.11	<i>Data Rostated Componen Matrix</i> Tahun 2010-2019 .....	62
Tabel 4.12	<i>Data Component Tranformation Matrix</i> .....	63
Tabel 4.13	Hasil Data Regresi Linier Berganda Tahun 2010-2019 .....	69
Tabel 4.14	Hasil Data Metode CFA Dan Regresi Linier <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019 .....	11
Gambar 1.2	Inflasi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2019 .....	12
Gambar 1.3	Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2010-20219 .....	13
Gambar 2.1	Kerangka konseptual CFA .....	34
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda .....	34
Gambar 4.1	Keseluruhan Data Variabel <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	51
Gambar 4.2	Data SBI <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	52
Gambar 4.3	Data Kurs <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	54
Gambar 4.4	Data Investasi <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	55
Gambar 4.5	Data Penanaman Modal Asing <i>Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	56
Gambar 4.6	Data <i>Government Countries</i> Tahun 2010-2019 .....	57
Gambar 4.7	Grafik <i>Varaince Explained</i> .....	61
Gambar 4.8	Grafik Analisis Data Regresi Linier .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kemajuan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses saat pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincolin Arsyad, 1999: 108-109). Tujuan pembangunan sebagaimana tercantum dalam setiap rencana pembangunan adalah peningkatan produksi nasional, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pemerataan hasil-hasil pembangunan, serta pemerataan kegiatan pembangunan daerah. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2000) adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Todaro menjelaskan bahwa akumulasi modal atau pembentukan modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pembentukan modal membantu tercapainya swasembada 2 suatu negara dan mengurangi hutang luar negeri. Pembentukan modal dihimpun melalui investasi. Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan

jasa di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sasana, 2008). Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik yang positif dengan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi investasi (Yonathan, 2001). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005 : 458-459), investasi memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai komponen pengeluaran yang besar dan mudah berubah. Perubahan yang besar dalam investasi akan mengakibatkan perubahan drastis dalam permintaan agregat (*aggregate demand*). Investasi mempengaruhi permintaan agregat melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Peningkatan 3 pendapatan nasional akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat sehingga permintaan agregat meningkat. Selain itu investasi juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi sehingga akan mempengaruhi penawaran agregat (*aggregate supply*). Persediaan modal pada suatu negara dipengaruhi oleh tingkat tabungan. Model solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil

dan tingkat output yang rendah (Mankiw, 2007: 191). Untuk meningkatkan persediaan modal pada negara dengan tingkat tabungan yang rendah, dapat dilakukan dengan menarik modal dari luar negeri dalam bentuk investasi asing langsung. Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang rendah dibandingkan dengan negara-negara maju sehingga tabungan dalam negeri tidak cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan rata-rata orang Indonesia sebesar USD 3.531,45 pada tahun 2014. Pendapatan yang rendah tersebut menyebabkan tingkat tabungan masyarakatpun menjadi rendah. Tingkat tabungan Indonesia yang masih rendah dapat dilihat pada data yang ada .

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya Bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Apabila jumlah uang beredar meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar berkurang, maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, seperti uang inti, uang beredar, dan suku bunga. Pada dasarnya kebijakan moneter pada umumnya adalah dicapainya keseimbangan intern (internal balance) dan keseimbangan ekstern (external balance). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain

keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro, 2004).

Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga-harga umum akan naik. Ada empat instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan pemerintah yaitu : operasi pasar terbuka (open market operation), fasilitas diskonto (discount rate), giro wajib minimum (reserve requirement ratio), pengaturan kredit dan pembiayaan. Di luar empat instrument tersebut (yang merupakan kebijakan moneter bersifat kuantitatif), pemerintah dapat melakukan imbauan moral (moral persuasion). Jika pemerintah ingin mengendalikan jumlah uang beredar dengan menggunakan instrumen operasi pasar terbuka (OPT), maka pemerintah menjual dan membeli surat-surat berharga milik pemerintah.

Di Indonesia, salah satu alat yang sering digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dikeluarkan BI kepada setiap pemilik SBI Bank Indonesia memberikan balas jasa berupa pendapatan bunga. Jika Bank Indonesia ingin mengurangi jumlah uang beredar (kebijakan uang ketat atau tight money policy), maka pemerintah menarik jumlah uang beredar dari masyarakat dengan jalan membuat masyarakat semakin banyak membeli SBI. Agar masyarakat semakin tertarik untuk membeli SBI, maka Bank Indonesia menaikkan tingkat bunga SBI. Jika pemerintah ingin menambah jumlah uang beredar, maka Bank Indonesia melakukan hal yang sebaliknya, yaitu

menarik SBI yang berada di tangan masyarakat, dengan cara membelinya. Agar semakin banyak SBI yang dijual, maka Bank Indonesia menurunkan tingkat bunga SBI. Selama ini, Bank Indonesia selaku bank sentral menggunakan instrumen sukubunga SBI dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun. Untuk membantu Bank Umum yang mengalami kesulitandana dalam rangka ekspansi kredit, Bank Sentral dapat memberi pinjaman. Pinjaman oleh Bank Sentral kepada Bank Umum tersebut disebut juga fasilitas diskonto atau tingkat diskonto. Yang dimaksud dengan tingkat diskonto adalah tingkat bunga yang ditetapkan pemerintah atas Bank-Bank Umum yang meminjam ke Bank Sentral. Dalam kondisi tertentu, bank-bank mengalami kekurangan uang, sehingga mereka harus meminjam kepada Bank Sentral. Kebutuhan ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Bila pemerintah ingin menambah jumlah uang beredar, maka pemerintah menurunkan tingkat bunga pinjaman (tingkat diskonto). Dengan tingkat bunga pinjaman yang lebih murah, maka keinginan Bank-Bank Umum untuk meminjam uang dari Bank Sentral menjadi lebih besar, sehingga jumlah uang beredar bertambah. Sebaliknya bila ingin menahan laju pertumbuhan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan bunga pinjaman. Hal ini, akan mengurangi keinginan bank-bank meminjam uang dari Bank Sentral sehingga pertumbuhan jumlah uang

beredar dapat ditekan. Penetapan cadangan wajib minimum (giro wajib minimum) juga dapat mengubah jumlah uang beredar. Jika Bank Sentral menurunkan giro wajib minimum maka daya ekspansi kredit bank umum akan meningkat, sehingga jumlah uang beredar bertambah. Sebaliknya jika giro wajib minimum dinaikkan maka daya ekspansi kredit Bank Umum menurun dan jumlah uang beredar juga berkurang.

Adapun yang dimaksud dengan kredit adalah kredit yang disalurkan bank umum dalam bentuk rupiah dan valas pertahun (satuan milyar rupiah). Mekanisme jalur kredit dibedakan menjadi dua jalur. Pertama, jalur neraca perusahaan (balance sheet channel) yang menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kondisi perusahaan yang kemudian mempengaruhi akses perusahaan untuk memperoleh kredit. Kedua, jalur pinjaman bank (bank lending channel) yang menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kondisi keuangan bank, khususnya sisi aset (Warjiyo dan Solikin, 2003). Selain empat instrumen di atas (yang merupakan kebijakan yang bersifat kuantitatif), Bank Sentral dapat juga melakukan imbauan moral (moral persuasion). Instrumen ini sangat kualitatif sifatnya dan tidak menuntut Bank Umum untuk menaatinya. Biasanya imbauan moral merupakan pernyataan Bank Sentral (misalnya oleh Gubernur Bank Indonesia) yang bersifat mengarahkan atau memberi informasi yang lebih bersifat makro untuk dijadikan masukan bagi Bank-Bank Umum dalam pengelolaan aset dan kewajibannya. Kebijakan moneter bertujuan mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang lebih baik dan atau diinginkan. Kondisi-kondisi tersebut diukur dengan menggunakan indikator-indikator makro utama seperti terpeliharanya pertumbuhan ekonomi yang baik, stabilitas harga umum yang terkendali, dan menurunnya tingkat

pengangguran. Sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang kegiatannya bertumpu pada aset keuangan kredit perbankan, maka pemerintah perlu melaksanakan kebijakan moneter melalui pengelolaan atau pengaturan sistem perkreditan secara dinamis, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi struktur potensi ekonomi masyarakat daerah (resource base) yang akan digerakkan.

Kebijakan moneter tujuannya adalah untuk mencapai stabilisasi ekonomi. Berhasil tidaknya tujuan dari kebijakan moneter tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, pertama : kuat tidaknya hubungan kebijakan moneter dengan kegiatan ekonomi tersebut, kedua : jangka waktu perubahan kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menganalisa sampai sejauh mana pengaruh kebijakan moneter yang diterapkan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1999-2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, investasi, dan jumlah uang beredar baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010-2019.

Indonesia mengalami suatu goncangan ekonomi yang mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi menurun drastis, yaitu krisis moneter yang melanda ternyata sempat menghancurkan perekonomian Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah dituntut melakukan berbagai reformasi, khususnya di bidang ekonomi yang memungkinkan terjadinya perubahan kerangka hukum dan kelembagaan untuk menjalankan kebijakan moneter dan untuk mengamankan sistem keuangan Indonesia. (Goeltom, 1999:355)

Pertama, kebijakan moneter kini difokuskan untuk memelihara dan menjaga stabilitas rupiah. Kedua, pemberian independensi yang lebih besar kepada Bank



Indonesia dalam menentukan target inflasi dan arah kebijakan moneternya. Ketiga, keputusan pemilihan kebijakan diserahkan pada Gubernur Bank Indonesia tanpa intervensi dari pemerintah dan lembaga lain. Empat, adanya akuntabilitas dan transparansi kebijakan moneter yang mewajibkan Bank Indonesia mengumumkan target inflasi dan rencana kebijakan moneter pada setiap permulaan tahun. Semua reformasi tersebut diharapkan mampu untuk mengeluarkan Indonesia dari krisis (Warjiyo dan Agung, 2002: 3-4 dalam Umi Julaihah, 2005 : 2). Atas dasar itulah Indonesia berupaya memperbaiki perekonomian dari sisi pasar uang dan pasar modal.

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. (Tambunan, Tulus T.H, 2003 : 39-40) Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak ada satupun yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku, karena masing-

masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut.

Belakangan ini, Indonesia memiliki kabar baik terkait perekonomian Indonesia. Berkat warga negara dan komponen bangsa yang telah berusaha keras memajukan negara ini, sedikit demi sedikit tantangan berhasil dilalui.

Terlihat dari berbagai perusahaan (dan juga pemerintahan) yang memudahkan para pendana untuk melakukan investasi. Mulai dari *Peer-to-Peer Lending*, hingga saham dan obligasi. Semuanya merupakan alternatif investasi yang diminati oleh para investor.

Harapan untuk masa mendatang, Indonesia bisa berada di peringkat 40 besar dalam kemudahan berinvestasi. Dengan demikian, pertumbuhan dan pengembangan ekonomi Indonesia juga akan semakin maju. Oleh karena itu, perlu ada kerja keras dari lembaga untuk memangkas 50% dari 42.000 regulasi yang dianggap menghambat proses masuknya kegiatan investasi ke Indonesia.

Dalam rangka memajukan pertumbuhan ekonomi, juga dibutuhkan pemerataan pembangunan infrastruktur untuk menyerap SDM sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi bukan semata-mata mencari keuntungan untuk Anda pribadi. Bahkan ternyata investasi juga dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia.

Mengapa demikian? Salah satu alasannya karena investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional yang dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). PDB dan investasi memiliki korelasi positif, dimana jika investasi naik, maka pendapatan nasional juga ikut

naik. Dan berlaku sebaliknya, jika investasi turun, maka pendapatan nasional juga turun. Begitulah dampak yang terjadi antara keduanya.

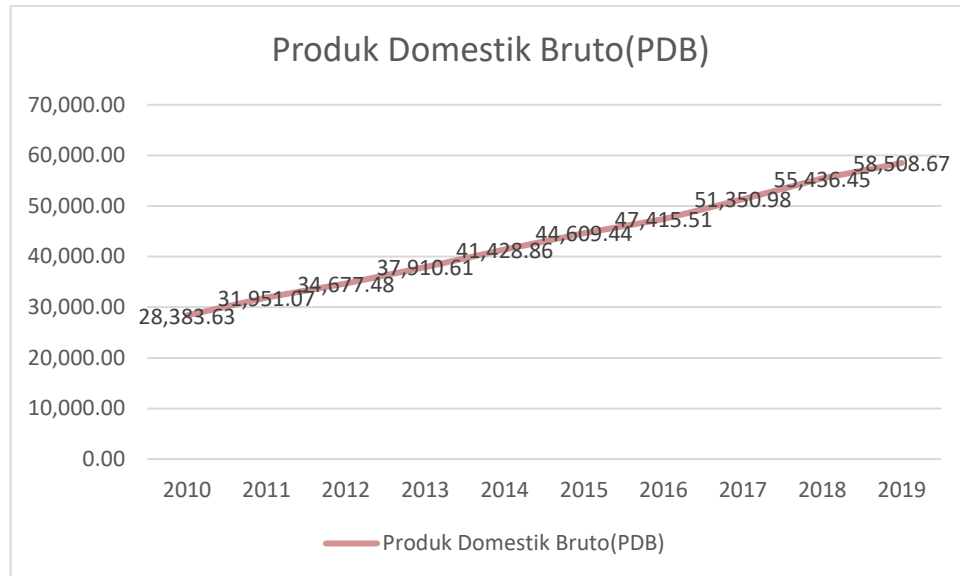
Dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, dibutuhkan peran strategis yaitu berupa pembentukan modal. Pembentukan stok modal inilah yang bersumber dari kegiatan investasi atau pendanaan di sejumlah pasar keuangan. Modal yang ditanam oleh para investor (baik perusahaan maupun individu) akan sangat membantu perekonomian dalam menambah stok modal yang dibutuhkan. Modal-modal tersebut ditujukan untuk proses produksi, sehingga akan menghasilkan barang dan jasa yang tentunya dapat digunakan oleh seluruh masyarakat di masa mendatang.

Walaupun begitu, investasi bukanlah tolok ukur kondisi perekonomian Indonesia. Sebab, sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhinya selain dari investasi. Dalam hal ini, investasi hanya sebagai salah satu alasan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia yang lebih baik dan lebih maju.

**Tabel 1.1 : Produk Domestik Bruto (US\$ Miliar) Tahun 2010 s/d 2019**

TAHUN	PDB
2010	28.383.63
2011	31.951.07
2012	34.677.48
2013	37.910.61
2014	41.428.86
2015	44.609.44
2016	47.415.51
2017	51.350.98
2018	55.436.45
2019	58.508.67

*Sumber : Worldbank, 2021*



**Gambar 1.1 : Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas PDB di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2019 mengalami kenaikan yaitu dengan angka 28,383 paa tahun 2010 sampai melonjak naik sebesar 58,508,674 pada tahun 2019.

PDB mengalami kenaikan dari tahun 2010-2019 yang dapat mempengaruhi pajak di Indonesia juga naik adapun factor pendorongnya masih sama dengan tahun-tahun yang sama yakni konsumsi dan investasi yang harus digenjot lebih tinggi .karna kalau hanya mengandalkan konsumsi tidak terlalu baik .

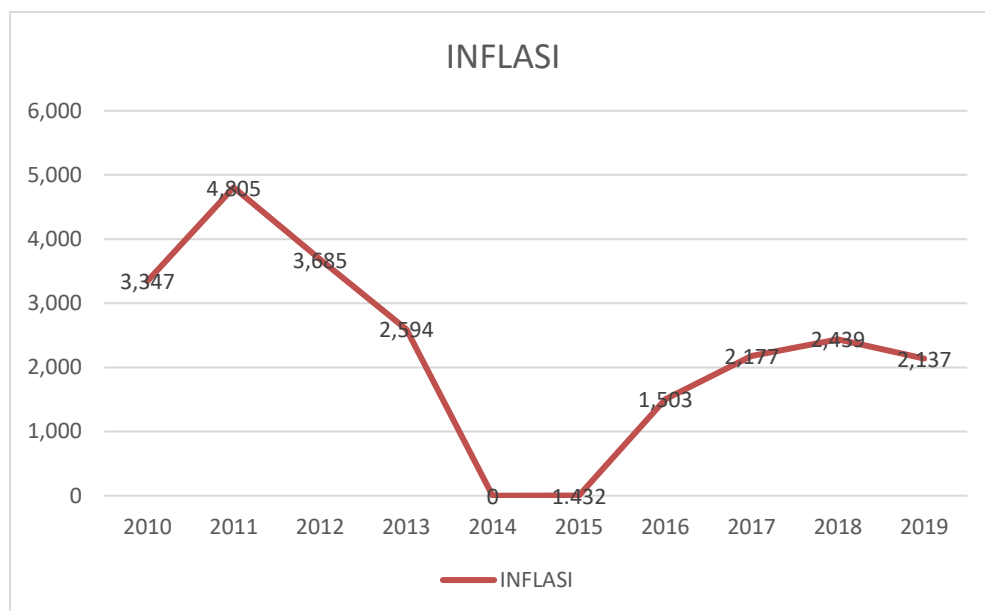
Investasi penting agar dampak pertumbuhan ekonomi ke penyerapan tenaga kerja menjadi lebih besar.

**Tabel 1.2 : Inflasi (%) di Indonesia tahun 2010 s/d 2019**

TAHUN	INFLASI
<b>2010</b>	3.347
<b>2011</b>	4.805
<b>2012</b>	3.685
<b>2013</b>	2.594
<b>2014</b>	2.35

<b>2015</b>	1,432
<b>2016</b>	1.503
<b>2017</b>	2.177
<b>2018</b>	2.439
<b>2019</b>	2.137

Sumber : Worldbank, 2021



**Gambar 1.2 : Inflasi di Indonesia tahun 2010 s/d 2019**

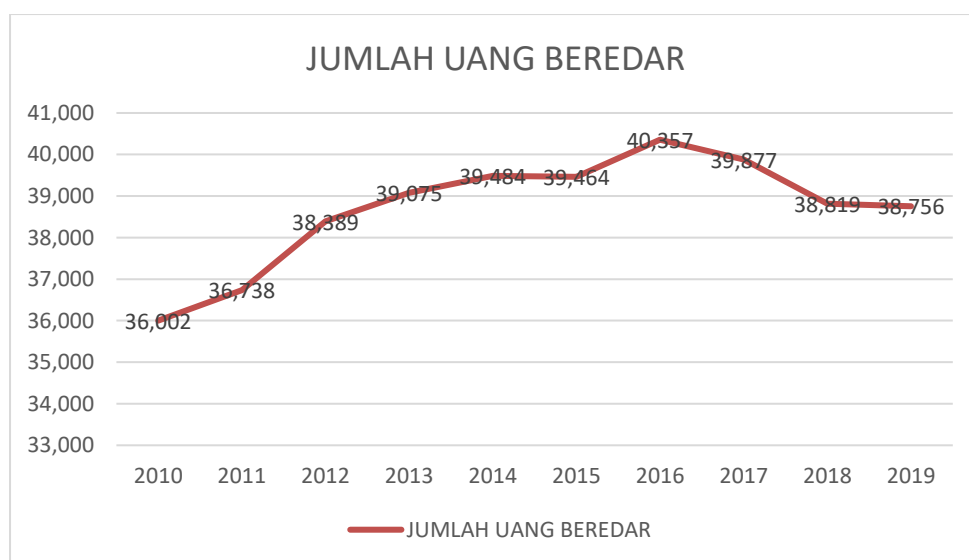
Seperti Tabel dan Grafik di atas terdapat data inflasi yang tidak stabil, terdapat kenaikan ditahun 2011 sebesar 4,805 dan menurun drastis pada tahun 2014-2015 dari 0 sampai ke 1.432. Dan mulai stabil lagi dari tahun 2016 sebesar 1,503 sampai dengan tahun 2018 sebesar 2,439 walaupun tidak mengalami kenaikan seperti ditahun 2011 tetapi mulai penurunan lagi di tahun 2019, namun tidak begitu drastis yaitu sebesar 2,137.

**Tabel 1.3 : Jumlah Uang Beredar (US\$) di Indonesia tahun 2000 s/d 2019**

Tahun	JUMLAH BEREDAR UANG
<b>2010</b>	36.002

<b>2011</b>	36.738
<b>2012</b>	38.389
<b>2013</b>	39.075
<b>2014</b>	39.484
<b>2015</b>	39.464
<b>2016</b>	40.357
<b>2017</b>	39.877
<b>2018</b>	38.819
<b>2019</b>	38.756

Sumber : Worldbank, 2021



**Gambar 1.3 : Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2000 s/d 2019**

Pada Tabel dan Grafik di atas, jumlah uang beredar terlihat terdapat ditahun 2010 mengalami kenaikan yang bertahap dari tahun ke tahun, di tahun 2010 sebesar 36,002 dan di tahun 2016 sebesar 40,357. Tetapi pada tahun selanjutnya mengalami penurunan lagi tetapi tidak sangat drastis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang meliputi usaha-usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, menciptakan iklim usaha yang kondusif serta mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat.
2. Indonesia memiliki tingkat pendapatan domestic bruto yang setiap tahun nya yang mengalami kenaikan dari tahun 2010-2019
3. Tabungan masyarakat yang rendah menyebabkan jumlah dana untuk investasi juga rendah.
4. Indonesia membutuhkan aliran dana dari luar negeri berupa penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment*) untuk memenuhi kekurangan modal di dalam negeri.
5. Nilai realisasi penanaman modal asing yang setiap tahun mengalami peningkatan, di tahun 2010 sebesar 11.106 dan di tahun 2019 sebesar 20.053

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2010-2019. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada produk domestik regional bruto PDB, investasi, inflasi, PMA, GOV, JUB, SBI dan kurs.

Pemilihan faktor-faktor makro ekonomi yang dipakai sebagai variabel independen dalam penelitian ini juga disebabkan karena adanya perbedaan akan beberapa hasil penelitian terdahulu terhadap teori maupun hasil penelitian lainnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah di atas yaitu:

1. Apakah pengaruh produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
2. Apakah pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
3. Apakah pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
4. Apakah pengaruh produk domestik regional bruto dan inflasi, JUB, SBI, kurs, pma secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDB) terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh pdb, inflasi, jub, sbi, kurs, pma, secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

#### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

2. Manfaat Praktis



a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perekonomian nasional khususnya bidang investasi.

#### **F. Keaslian dan Novelty Penelitian**

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009) **Tingkat Inflasi dan Petumbuhan Output Agregat dengan Model Barro and Gordon (BG)**. Perbedaan penelitian ini terletak pada :

**Tabel 1. 4 : Perbedaan Penelitian**

No	Perbedaan	Astiti Swantarini (2014)	Puspa Ningsih Intan Pratiwi (2021)
----	-----------	--------------------------	--

1	Variabel	Kurs, Inflasi, Investasi, PDB, PMA, SBI	Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Investasi
2	Metode	<i>CFA</i> & Regresi Linier Berganda	<i>CFA</i> & Regresi Linier Berganda
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Tahun	2011-2014	2010-2019

Dari hasil penelitian didapat bahwa tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, tetapi PDB, upah pekerja, dan nilai total ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan  $\alpha=5\%$ . Produk domestic bruto dan nilai total ekspor memiliki hubungan positif sedangkan suku bunga dan upah pekerja memiliki hubungan negative terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Stabilitas Ekonomi**

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Dengan kata lain ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhan outputnya tetap, tidak memiliki inflasi yang tinggi atau lebih dari 10%, dan tidak sering mengalami resesi. Ekonomi yang sering mengalami resesi atau sedang mengalami inflasi yang tinggi merupakan perekonomian yang tidak stabil. Stabilitas ekonomi juga merupakan suatu kondisi yang tercermin dari membaiknya suatu perekonomian. Upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Dalam mendukung stabilitas ekonomi makro yang lebih optimal maka diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mankiw (2007), menyarankan agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek sedangkan kebijakan fiskal diarahkan untuk mencapai target perekonomian jangka menengah dan panjang. Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menyatakan suatu perekonomian dianggap stabil yaitu tidak terjadi inflasi ataupun deflasi, laju pertumbuhan ekonomi naik (pendapatan per kapita), nilai mata uang rupiah stabil (kurs rupiah tidak anjlok

secara signifikan), neraca pembayaran (balance of payments) yang surplus. Berikut akan dijelaskan variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara.

#### **a. Produk Domestic Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1999: 33). Menurut Mankiw (2007: 19), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Sebagaimana diketahui PDB mengukur pengeluaran sekaligus pendapatan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15).

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

**PDB Nominal** merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan **PDB riil** ←(atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan)→ mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah:

$$PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

Dimana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri.

Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

Di mana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktik menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

## **b. Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut Boediono dalam M Natsir (2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus.

Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah (2009:3) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Pohan (2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Berikut salah satu teori mengenai inflasi.

Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher:  $MV=PQ$ ) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah:

- a) Pertambahan jumlah uang yang beredar
- b) Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar  $x\%$  bisa menumbuhkan inflasi kurang dari  $x\%$ , sama dengan  $x\%$  atau lebih besar dari  $x\%$ , tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase

kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HUt - HUt-1}{HUt-1}$$

Dimana:

$I_t$  : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

$HUt$  : Harga umum aktual pada periode t

$HUt-1$  : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRill}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

### c. Investasi

Menurut (Sunyoto, 2013) Dalam arti sempit investasi didefinisikan sebagai penanaman modal atau pembentukan modal, sedangkan dalam konteks makro ekonomi investasi adalah pengeluaran, atau pembelanjaan barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno, 2004:121).

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang akan dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi), contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Menurut James C Van Horn (1981) investasi suatu kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan kas pada masa sekarang ini, dengan tujuan untuk menghasilkan barang dimasa yang akan datang. Investasi dalam bidang ekonomi memiliki pengertian, sebuah penyertaan modal dengan jumlah tertentu untuk membiayai proses usaha dengan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Menurut BPS yang dikutip oleh Tambunan (2001), cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut :

- 1) Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin. Alat angkutan dan perlengkapannya, yang mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih. Biaya untuk perubahan dan perbaikan barang-barang modal yang



akan meningkatkan *output* atau produktifitas atau memperpanjang dan umur pemakaian.

2) Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, pemerahaan perluasan areal lahan hutan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.

3) Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahaan susu, pengangkutan dan sebagainya.

Margin perdagangan dan margin ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang modal bekas. Investasi dapat berbentuk uang, emas, obligasi, saham DLL

#### **d. Suku Bunga (SBI)**

Suku Bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau biasa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Atau harga dari meminjam uang untuk dapat menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Bunga dalam segi penawaran juga dapat diartikan sebagai pendapatan atas pemberian kredit, sehingga pemilik dana juga akan menggunakan dananya untuk bisa melakukan investasi dengan perjanjian harga yang tinggi.

#### **e. Kurs Valuta Asing (KURS)**

Kurs adalah suatu istilah yang cukup sering digunakan saat ada penukaran uang asing dengan uang rupiah atau sebaliknya. Jadi, sebagian besar dari kita pasti sudah pernah mendengar istilah ini, minimal pernah menjumpai atau melihat tulisan ini, meskipun artinya belum banyak yang memahami.

Namun, pandangan kurs yang dipahami oleh kebanyakan orang mungkin hanya satu, seperti 1 USD = 14.000 IDR. Pengumuman seperti itu memang banyak sekali dituliskan di berbagai media mainstream. Tapi, kenyataannya maksud dari kurs adalah tidak harus selalu demikian.

Karena kurs memiliki tiga jenis yang saat ini berlaku di dunia, yakni kurs jual, kurs beli, dan juga kurs tengah. Nah, berikut ini adalah penjelasan dan pengertian dari kurs tersebut.

#### **f. Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Jumlah uang beredar atau disingkat dengan JUB adalah uang yang berada di tangan masyarakat, dengan kata lain uang fisik yang dipegang oleh masyarakat secara menyeluruh. Akan tetapi definisi tentang jumlah uang beredar (JUB) ini terus mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan perekonomian oleh suatu negara. *Narrow money* yang pada biasanya disimbolkan dengan simbol M1 terdiri dari :

##### a. Uang tunai atau kartal (*Currency*)

Uang kartal adalah uang dengan jenis kertas dan uang logam yang ada ditangan masyarakat umum (uang fisik yang dipegang masyarakat).

##### b. Uang giral (*Demand Deposit*)

Uang giral adalah uang dengan jenis digital atau dengan kata lain yang mencakup saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat umum yang disimpan di bank (uang non fisik yang disimpan di bank dan masyarakat hanya memegang dalam bentuk rekening koran atau rekening giro), dimana,

$$M1 = C + D$$

Keterangan :

C = Currency (yang berarti uang kartal dalam bentuk kertas dan logam).

D = Demand Deposits (yang berarti uang giral dalam bentuk rekening koran/ giro).

c. Jumlah uang beredar dalam arti lebih luas (*Broad Money*)

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti lebih luas atau yang sering disebut dengan istilah (*Broad Money*) adalah jumlah uang beredar (*Narrow Money/M1*) ditambah dengan deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank, dimana :

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan :

TD = Time deposits (deposito berjangka).

SD = Savings deposits (saldo tabungan).

Kemudian definisi uang beredar yang lebih luas lagi adalah M3 yang mencakup seluruh time deposits (TD) dan savings deposits (SD), besar dan kecil, rupiah atau dollar milik penduduk yang terdapat pada bank atau pada lembaga keuangan non bank (uang kuasi), dimana :

$$M3 = M1 + QM$$

Keterangan :

QM = uang kuasi.

#### **g. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *foreign investment* adalah kegiatan memasukkan modal atau investasi baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain untuk melakukan kegiatan usaha atau mengelola operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik

modal baik secara total atau sebagian. Adapun ketentuan persentase saham yang dimiliki oleh pemodal asing adalah maksimal 95% dan pihak pemodal dalam negeri adalah minimal sebesar 5%.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Selanjutnya dijelaskan bahwa modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Berikut definisi dan pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) dari beberapa sumber buku:

- Menurut Panjaitan (2003), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain, tujuannya untuk digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal, baik secara total maupun sebagian.
- Menurut Salim (2012), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan untuk memasukkan modal atau investasi, dengan tujuan untuk melakukan kegiatan usaha dengan komposisi modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Persentase saham yang dimiliki oleh pemodal asing maksimal 95%. Sedangkan pihak penanam modal dalam negeri, minimal modalnya sebesar 5%.

- Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (dalam Arifin dkk, 2008), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengelola operasi perusahaan di negara tersebut.
- Menurut Jhingan (2003), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara asing di dalam negeri negara pengimpor modal.

#### **h. Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*)**

Pengeluaran negara adalah pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno (2000) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang

lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah terdiri dari pendekatan teori makro (Basri dan Subri, 2003).

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah (Government expenditure) dikemukakan oleh beberapa para ahli ekonomi, yaitu:

1) Hukum Wagner

Berdasarkan pengalaman empiris dari negara – negara maju (USA, Jerman, Jepang), Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Walaupun demikian, Wagner menyadari bahwa tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks.

2) Teori Peacock dan Wiserman

Teori Peacock dan Wiserman didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha agar memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Akan tetapi masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak dibutuhkan oleh pemerintah untuk

membayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak.

Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Dengan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 : Mapping Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun & Judul	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	Messayu Eliza, Munawar Ismail (2016) “ Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4) “	PDB, SBI, Investasi, Inflasi, Kurs	Error Correction Model (ECM)	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya terdapat variabel produk domestik bruto yang dapat mempengaruhi investasi portofolio asing di Indonesia dalam jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi, kurs dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.	Asri Febriana, Masyhudi Muqorobbin (2014) “Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya “	FDI, Kurs, pertumbuhan ekonomi	ECM ( <i>Error Correction Model</i> )	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (KURS) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang KURS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI), dan variabel ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI).
3.	Putu Kartika Dewi, Nyoman Triaryati (2015) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung “	pertumbuhan ekonomi, suku bunga, FDI	Analisis regresi linear	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung dan suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.
4.	Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, Hasdi Aimon (2013) “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia “	Konsumsi, investasi, ekspor netto, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi, uang beredar	Simultan dengan Dua Tahapan Metode Kuadrat Terkecil (TSLs)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) konsumsi, investasi dan ekspor neto secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, saat konsumsi, investasi, dan bersih Ekspor yang meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (2) Pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Ini berarti bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, suku bunga yang lebih



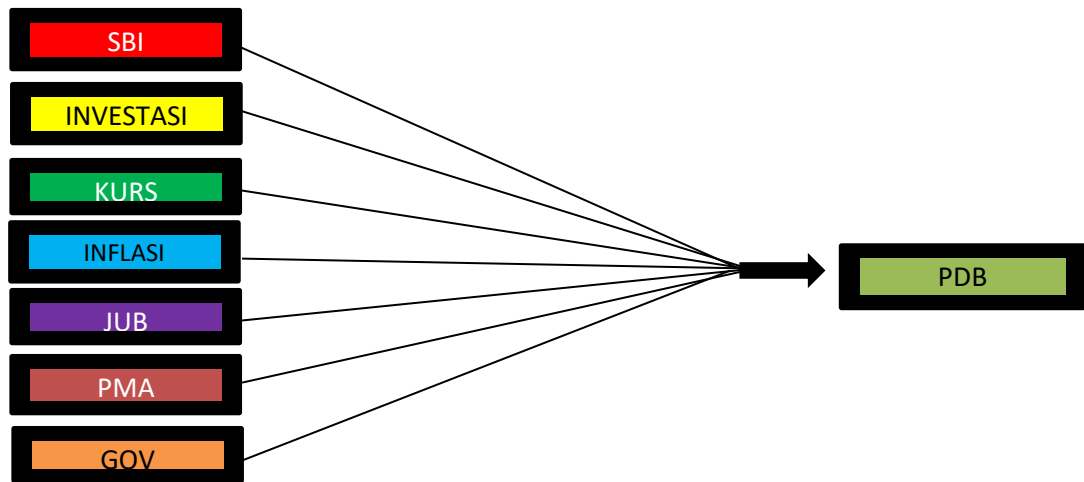
				rendah dan inflasi akan meningkatkan investasi di Indonesia. Namun, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. (3) pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
5.	Tara M. Sinclair H.O . Stekler Lindsay Kitzinger (2006) “ <i>Directional Forecasts of GDP and Inflation: A Joint Evaluation With an Application to Federal Reserve Predictions</i> “	Nilai tukar, suku bunga SBI, ekspor, impor	OLS (Ordinary Least Square)	Peneitian ini menyimpulkan bahwa variabel suku bunga dan volume ekspor, import berpengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah. Namun variabel nilai tukar kurs dolar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah
6.	Athanasios Koulakiotis, Katerina Lyroudi, Nicholas Papasyriopoulos (2012) “ <i>Inflation, GDP and Causality for European Countries</i> “	Inflasi, PDB	GARCH univariat panel	Studi ini menginvestigasi, melalui model GARCH univariat panel untuk 14 model. Negara-negara Eropa menjadi kausalitas antara inflasi dan PDB dan menemukan inflasi itu menyebabkan PDB pada tingkat signifikansi 5% dan PDB menyebabkan inflasi pada tingkat 10% tingkat signifikansi. Jadi, ada efek dua arah antara dua kasus di atas yang signifikan pada tingkat 10%.
7.	I Made Yudisthira, I Gede Sujana Budhiana (2013) “ Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2012 “	PDB, Inflasi, investasi, konsumsi	Two Stage Least Square (TSLS)	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konsumsi, investasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap model PDB, namun inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB. Variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap model investasi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model investasi. Variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model konsumsi.

8.	Ambar Sariningrum (2010) “ Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007 “	Investasi, PDB, tenaga kerja, ekspor	ECM	Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan, angka tersebut memiliki arti bahwa jika investasi naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan PDB. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah a Tenaga Kerja naik 1 satuan akan menyebabkan penurunan PDB. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto adalah ekspor naik sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan PDB
9.	Muhammad Akmal Fadilah (2017) “ Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015 “	PDB, BI rate, dan inflasi, investasi	Multiple Regresi Linear	Hasil penelitian yang diperoleh adalah GDP, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) berpengaruh pada foreign direct investasi dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial BI rate berpengaruh negatif investasi asing langsung, sedangkan variabel PDB dan inflasi secara parsial positif berpengaruh pada investasi langsung asing. Faktor variasi yang mempengaruhi langsung asing Investasi dijelaskan oleh PDB, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 98.0% ( $R^2 = 0,98$ ), sedangkan 2,0% sisanya dijelaskan oleh lainnya variabel tidak termasuk dalam penelitian ini. Diantara ketiga variabel tersebut (GDP, BI rate, dan inflasi), variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan investasi asing langsung.
10.	Chesi I.P Mentang, Vekie A. Rumat, Dennij Mandei (2018) “ Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk	Investasi, PDB, JUB	ECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kredit investasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB. Dalam jangka panjang kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB,

	Domestik Bruto Di Indonesia “		sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.
--	----------------------------------	--	--

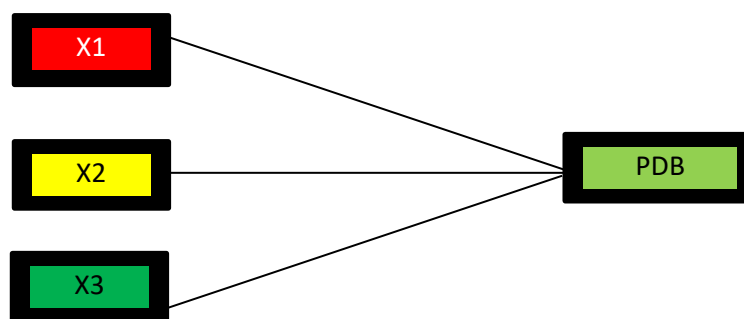
### C. Kerangka Konseptual

#### A. Kerangka Konseptual CFA



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual CFA

#### B. Kerangka Konseptual Setelah CFA (Regresi Linier Berganda)



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Setelah CFA (Regresi Linier Berganda)

#### D. Hipotesis

Teori empiric yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan penguji tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam menggunakan CFA dalam penelitian ini adalah :  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ASING DI INDONESIA PERIODE 2010-2019.**

- 1 : Terdapat pengaruh produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- 2 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- 3 : Terdapat pengaruh gov terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- 4 : Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari produk domestik regional bruto, sbi, inflasi, jub, gov terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai 11 Januari 2021 sampai dengan 17 Januari 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian**

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun																			
		Januari 2021	Februari 2021	Maret 2021	April 2021	Mei 2021															
	Riset awal/Pengajuan Judul	■																			
	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
	Seminar Proposal																				
	Perbaikan Acc Proposal																				
	Pengolahan Data																				
	Penyusunan Skripsi																				
	Bimbingan Skripsi																				



7.	KURS	Nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau kemudian hari	Current US\$	Rasio
8.	GOV	Pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan	Current US\$	Rasio

#### D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari WorldBank.

**Tabel 3.3. Jenis Sumber Data**

NO	VARIABEL	SUMBER	KETERANGAN
1.	INFLASI		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
2.	INVESTASI		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
3.	PDB		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
4.	PMA		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
5.	JUB		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
6.	SBI		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
7.	KURS		<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari

Worldbank (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2000-2019 (20 tahun). Data yang sudah didapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode *Confirmatory Factor analysis* (CFA) dan Regresi Linier Berganda.

## F. Teknik Analisa Data

### 1. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menjawab hipotesis pertama, digunakan metode *Confirmatory Factor analysis* (CFA). CFA bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau faktor dengan rumus:

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + B_{i4} F_4 + B_{i5} F_5 + B_{i5} F_6 + B_{i5} F_7 + B_{i5} F_8 + V_{\mu i}$$

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + B_{i4} F_4 + B_{i5} F_5 + B_{i5} F_6 + B_{i5} F_7 + B_{i5} F_8$$

$$\begin{aligned} \text{EksporKopiIndonesia} &= b_1 \text{ProduksiKopiIndonesia} + b_2 \\ \text{ProduksiKopiInternasional} &+ b_3 \text{KonsumsiKopiIndonesia} + b_4 \\ \text{KonsumsiKopiInternasional} &+ b_5 \text{ImporKopiInternasional} + b_6 \\ \text{ImporKopiIndonesia} &+ b_7 \text{Kurs} + b_8 \text{EksporKopiInternasional} \end{aligned}$$

Keterangan:

$X_i$  = Variabel ke-i yang dibakukan

$B_{ij}$  = Koefisien regresi parsial untuk variabel i pada *common factor* ke-j

$F_j$  = *Common factor* ke-i

$V_i$  = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i

$\mu_i$  = Faktor unik variabel



## 2. Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab hipotesis kedua, digunakan metode Regresi linier berganda, dengan persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

a = Konstanta

Y = Ekspor Kopi Indonesia

$X_1 = \beta_1$

$X_2 = \beta_2$

$X_3 = \beta_3$

b = Koefisien Regresi

e = error term

### a. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) yang berfungsi untuk menduga parameter. Namun demikian, pada metode ini terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu seluruh asumsi-asumsi yang terkait di dalamnya harus dapat dipenuhi oleh suatu model. Apabila salah satu asumsi tidak dapat dipenuhi oleh suatu model, maka akan menimbulkan masalah normalitas, heteroskeasitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Dengan demikian, diperlukan suatu pengujian terhadap model tersebut. Jika asumsi – asumsi yang telah disebutkan di atas dapat dipenuhi maka penduga OLS akan dapat menghasilkan koefisien regresi yang memenuhi sifat – sifat BLUE (Gujarati 1997), yaitu:

a. *Best* = efisien yang berat ragam atau variannya minimum dan konsisten,

dalam artian bahwa walaupun menambah jumlah sampel maka nilai estimasi yang diperoleh tidak akan berbeda jauh di parameteranya.

b. *Linier* = koefisien regresinya linier

c. *Unbiased* = Nilai estimasi dari sampel akan mendekati populasi, ini mengindikasikan bahwa suatu model tidak bias.

d. *Estimator* = penduga parameter

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari Grafik distribusi normal (Ghozali,2001).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001):

a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau Grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau Grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### 2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear sempurna atau mendekati

sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Priyatno, 2009:59). Yuwono (2005:151) menambahkan uji multikolinearitas digunakan untuk mengukur hubungan linear antar variabel bebas di dalam model. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas (Nugraha 2005, dalam Agus Eko Sujianto 2009:79). Hipotesis untuk multikolinearitas ini adalah:

$H_0 = VIF > 10$ , maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

$H_1 = VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Menurut Ghozali (2011), ada banyak cara yang bisa digunakan untuk memperbaiki hasil uji multikolinearitas seperti mengeluarkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi, melakukan transformasi data menjadi dalam bentuk logaritma natural dan bentuk first difference atau delta. Bila cara tersebut masih belum bisa memperbaiki masalah multikolinearitas maka bisa menggunakan metoda analisis yang lebih canggih seperti Bayesian regression.

### 3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linear antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*). Uji autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data *time series* (Gujarati, 1993) Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti criteria sebagai berikut:

a. Jika  $d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif.

- b. Jika  $d > (4-dl)$ , berarti terdapat autokorelasi negative.
- c. Jika  $du < d < (4-du)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi.
- d. Jika  $dl < d < du$  atau  $(4-du) < d < (4-dl)$ , berarti tidak dapat disimpulkan.

#### 4) Uji Linieritas

Linieritas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linier. Uji linieritas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linier sederhana, yaitu membuat scatter diagram dari variabel bebas dan terikatnya. Apabila scatter diagram menunjukkan bentuk garis lurus maka dapat dikatakan bahwa asumsi linieritas terpenuhi. Untuk regresi linier berganda, pengujian terhadap linieritas dapat menggunakan Ramsey Reset Test.

#### b. *Test Good Nest Of Fit*

##### 1) Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

Pengujian hipotesis dari koefisien dari masing-masing peubah bebas dilakukan dengan uji t. Langkah – langkah analisis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi adalah:

1. Perumusan hipotesis

$$H_0 : a_i = 0$$

$$H_1 : a_i < 0 \text{ atau } a_i > 0$$

2. Penentuan nilai kritis Nilai kritis dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan banyaknya sampel yang digunakan.
3. Nilai t – hitung masing – masing koefisien regresi dapat diketahui dari hasil perhitungan komputer.

Statistik uji yang digunakan dalam uji – t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{a_i}{S(a_i)}$$

Dimana:

$a_i$  = nilai koefisien regresi atau parameter

$S(a_i)$  = standar kesalahan dugaan parameter Kriteria uji:

$t_{hitung} < t_{tabel}$  : terima  $H_0$

$t_{hitung} > t_{tabel}$  : tolak  $H_0$

4. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan letak nilai  $t$  – hitung masing – masing koefisien regresi pada kurva normal yang digunakan dalam penentuan nilai kritis. Jika letak  $t$  – hitung suatu koefisien regresi berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , maka keputusannya adalah menerima  $H_0$ . Artinya koefisien regresi tersebut tidak berbeda dengan nol. Dengan kata lain, variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung}$  menyatakan tolak  $H_0$  maka koefisien regresi berbeda dengan nol dan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

## 2) Uji Hipotesis Simultan (Uji – F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai kritis F dengan nilai F – hitung yang terdapat pada hasil analisis.

Langkah-langkah analisis dalam pengujian hipotesis terhadap variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi nilai variabel independen adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis

$H_0$  = variasi perubahan nilai variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel dependen.

$H_1$  = variasi perubahan nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel dependen.

Perhitungan nilai kritis F-tabel dan F-hitung

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi} / k}{\text{Jumlah kuadrat sisa} / (n-k-1)}$$

Dimana:

$n$  = jumlah pengamatan ( $j = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$k$  = jumlah peubah bebas ( $i = 1, 2, 3, \dots, k$ )

Penentuan penerimaan atau penolakan  $H_0$

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  : terima  $H_0$

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  : tolak  $H_0$

Apabila keputusan yang diperoleh adalah tolak  $H_0$  maka dapat disimpulkan bahwa variasi perubahan nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi perubahan nilai semua variabel independen. Artinya, semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3) Uji-D (Determinan)

*Uji-D (Determinan)* adalah proposi variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. nilai  $R^2$  menyatakan kemampuan variabel penjelas dalam menjelaskan keragaman variabel endogen yang diteliti. koefisien determinansi dapat dirumuskan sebagai berikut

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS}$$

Keterangan:

RSS = jumlah kuadrat regresi (*residual sum of square*)

TSS = jumlah kuadrat total (*total sum of square*)

Nilai  $R^2$  mempunyai interval dari 0 sampai 1. Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1), maka semakin baik hasil model regresi tersebut. dan sebaliknya semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Irianto, 2004:206).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Perkembangan Ekonomi Di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang berkembang dan ingin mencoba untuk dapat membangun negaranya sendiri. Untuk mencapai keinginan tersebut Indonesia membuka diri dengan berhubungan dengan bangsa lain demi menunjang pembangunan bangsanya tertutama dalam ekonomi nasionalnya.

Indonesia pernah memiliki kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada tahun 1980 sampai pertengahan tahun 1990-an, segala sesuatu dapat tercukupi dengan hasil dan sumber daya dalam negeri. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah saat itu adalah mengundang para investor asing, khususnya investasi jangka panjang/langsung (PMA). Kebijakan penanaman modal asing (PMA) ini didukung karena penanaman modal sangatlah signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari segi manfaatnya ada dua akibat dari penanaman modal yang menguntungkan Indonesia. Pertama, meningkatnya pendapatan rill. Kedua adanya manfaat yang tidak langsung, seperti diperkenalkannya teknologi dan pengetahuan yang baru. Selain itu penanaman modal juga berfungsi untuk memperbesar devisa Indonesia melalui ekspor produksi Indonesia ke luar negeri.

Tetapi masuknya investasi asing ke Indonesia dalam kenyataannya masih sulit untuk diwujudkan.

Karena banyak faktor yang menyebabkan timbulnya keengganan masuk investasi ke Indonesia pada saat ini. Faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung



masuknya arus investasi ke suatu negara, seperti jaminan keamanan, stabilitas politik, dan kepastian hukum, tampaknya menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi Indonesia. Bahkan otonomi daerah yang sekarang diterapkan di Indonesia dianggap menjadi permasalahan baru dalam kegiatan investasi di beberapa daerah.

Memasuki tahun 2007, semua indikator makro ekonomi menunjukkan semakin membaiknya iklim dunia usaha, institusi perbankan yang kian berpeluang untuk meningkatkan penyaluran kredit, kian meningkatnya investor confidence, dan country risk yang juga membaik, kinerja pemerintahan yang secara umum mulai dapat dipercaya, walaupun masih ada berbagai ketidakberesan yang perlu segera dibenahi di sektor birokrasi dan penegakkan hukum.

Masuknya perusahaan asing dalam kegiatan investasi di Indonesia dimaksudkan sebagai pelengkap untuk mengisi sektor-sektor usaha dan industri yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional, baik karena alasan teknologi, manajemen, maupun alasan permodalan. Modal asing juga diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat lebih merangsang dan menggairahkan iklim atau kehidupan dunia usaha, serta dapat dimanfaatkan sebagai upaya menembus jaringan pemasaran internasional melalui jaringan yang mereka miliki. Selanjutnya modal asing diharapkan secara langsung dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi Indonesia.

Bagi negara Indonesia, pesatnya aliran modal adalah kesempatan bagus untuk memperoleh biaya dalam membangun perekonomian. Selain itu juga penanaman modal asing atau investor asing dapat berdampak buruk bagi perkembangan ekonomi di Indonesia seperti dalam sektor pembangunan, sektor pariwisata, sektor transportasi, sektor tambang dan menanamkan modal di Indonesia (investasi asing

di Indonesia) di sektor – sektor yang lain sesuai dengan peraturan dan persetujuan dari pemerintah.

Investasi asing dilakukan dan disetujui oleh pemerintah sekalian untuk menanamkan modal untuk digunakan seperti dalam proses pembangunan dan perencanaan wilayah masing-masing daerah. Sehingga melakukan investasi asing di Indonesia sangat mendukung dan banyak investor asing yang memang banyak melihat kondisi dan wilayah Indonesia yang menurut mereka memiliki keuntungan dalam beberapa sektor tambang ataupun sektor lain yang dapat mereka manfaatkan sehingga para investor asing memiliki minat untuk menanamkan modal asing dan memulai bisnis mereka di Indonesia jika dibandingkan dengan dinegara mereka sendiri.

Melakukan investasi asing di Indonesia juga merupakan hal yang saling menguntungkan untuk para investor dan untuk membantu perekonomian di Indonesia, dengan adanya investasi asing dan melakukan pembangunan atau dengan melakukan suatu proyek selain membantu perekonomian di Indonesia sendiri, dengan melakukan investasi asing juga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran yang sulit untuk diatasi di Indonesia terutama para remaja yang sedang menganggur dapat melamar pekerjaan dan mengisi kekosongan waktu dengan bekerja dan menghasilkan uang, sehingga tingkat pengangguran dapat teratasi. Melakukan investasi asing juga tidak sepenuhnya mampu meringankan beban masyarakat Indonesia karena pada dasarnya sebenarnya wilayah kita sendiri yang dikuasai oleh negara asing, namun karena kita yang memang tidak mampu mengolahnya setidaknya kita masih mendapatkan sedikit keuntungan dengan dilakukannya investasi asing.

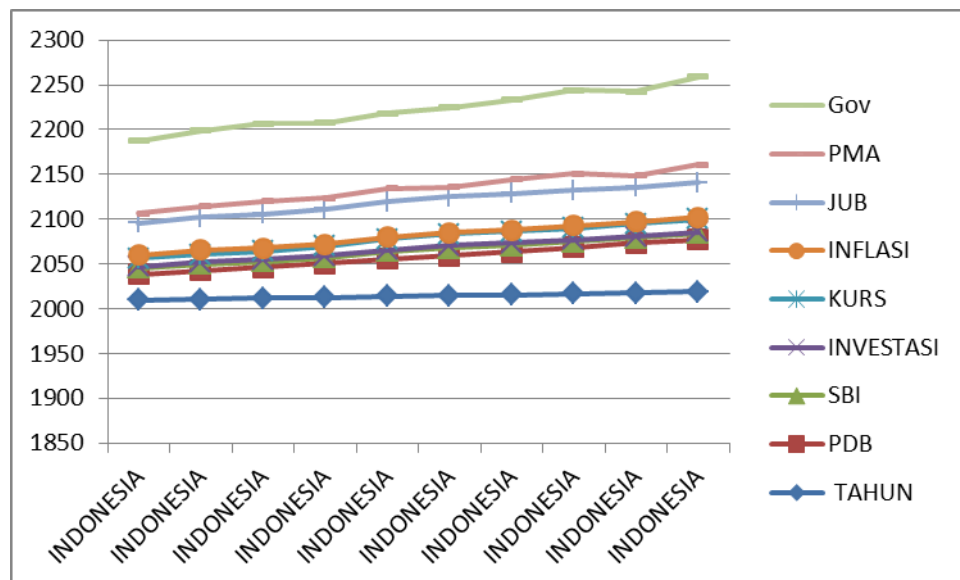
Investasi asing di Indonesia juga sudah hampir 100 proyek yang dijalankan di Indonesia dari berbagai sektor, dan hasil dari beberapa sektor dalam investasi asing sudah dapat mencapai Rp.80 triliun. Sehingga investasi asing dapat sedikit memberikan bantuan untuk perekonomian Indonesia ditengah tidak menentunya kondisi perekonomian global. Kebanyakan negara-negara di wilayah Asia tenggara banyak dilirik oleh investor asing seperti Thailand, Vietnam, Malaysia dan termasuk Indonesia. Bahkan menurut Asia business outlook survey 2015 bahwa Indonesia berada di peringkat kedua negara tujuan investasi utama setelah China yang menduduki peringkat pertama.

## 2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian menguraikan perkembangan variable-variabel yang di teliti, variable yang di maksud adalah PDB, Inflasi, Investasi, Kurs, JUB, PMA, Pengeluaran Pemerintah dan periode penelitian yaitu mulai tahun 2010-2019.

**Tabel 4.1. Data Keseluruhan Data Variabel Countries Tahun 2010-2019**

NEGARA	TAHUN	PDB	SBI	INVESTASI	KURS	INFLASI	JUB	PMA	Gov
INDONESIA	2010	28.383	7.071	1.926	9.09	3.347	36.002	11.106	80.89
INDONESIA	2011	31.951	6.931	2.366	8.77	4.805	36.738	11.58	84.89
INDONESIA	2012	34.677	5.947	2.084	9.386	3.685	38.389	13.716	86.85
INDONESIA	2013	37.91	6.264	2.211	10.461	2.594	39.075	12.17	83.93
INDONESIA	2014	41.428	8.753	1.951	11.865	2.35	39.484	14.733	83.96
INDONESIA	2015	44.609	8.337	2.68	13.389	1.432	39.464	10.704	88.79
INDONESIA	2016	47.415	7.166	2.754	13.308	1.503	40.357	16.136	88.92
INDONESIA	2017	51.35	6.518	2.22	13.38	2.177	39.877	18.502	92.63
INDONESIA	2018	55.436	6.129	1.11	14.236	2.439	38.819	12.511	93.88
INDONESIA	2019	58.508	6.688	1.631	14.147	2.137	38.756	20.053	97.96



**Gambar 4.1. Data Keseluruhan Data Variabel *Countries* Tahun 2010-2019**

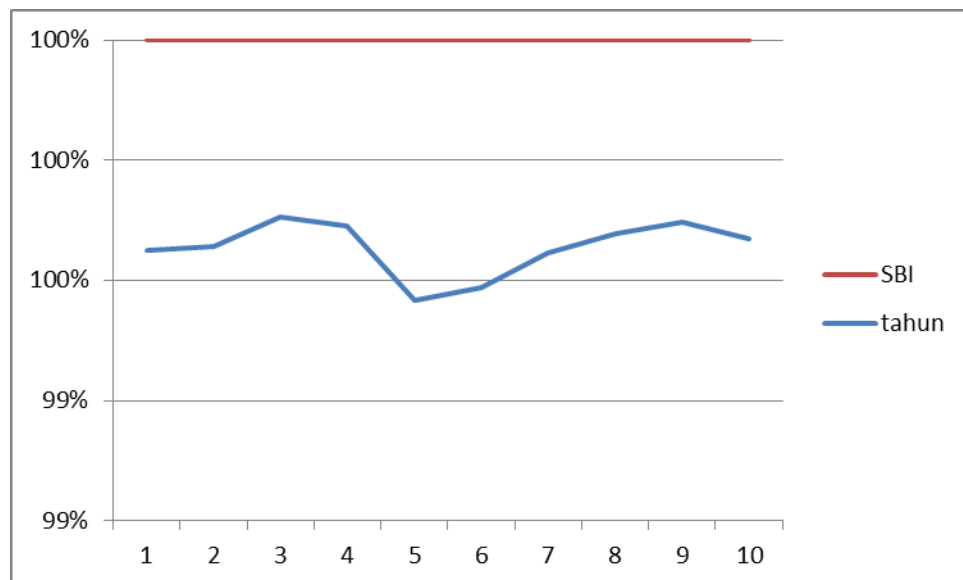
Dari Grafik dan Tabel di atas terhadap hasil dari variabel (PDB, SBI, INV, KURS, INF, JUB, PMA, GOV) yang bisa dilihat bahwa variable yang sangat mempengaruhi adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang di ukur melalui produk domestic bruto (PDB), Tingkat suku bunga domestic, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing Dollar Amerika, ekspor, upah pekerja dan krisis ekonomi.

Tingkat inflasi yang rendah, defisit anggaran yang dapat dipertahankan dan nilai tukar yang stabil merupakan kuncinya. Karena ketidakstabilan akan membatasi investasi yang akan masuk. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan mempengaruhi dan menghambat aliran masuk dana investasi asing, sehingga negara tersebut kerap mengundang investasi asing untuk masuk dalam negaranya. Investasi asing ini tidaklah selalu memberikan keuntungan terhadap negara, terutama dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek atau menengah, investasi asing sangat menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi.

### 3. Perkembangan SBI

**Tabel 4.2. Data SBI Countries Tahun 2010-2019**

Tahun	SBI (IDR)
2010	7.071
2011	6.931
2012	5.947
2013	6.264
2014	8.753
2015	8.337
2016	7.166
2017	6.518
2018	6.129
2019	6.688

**Gambar 4.2. Data SBI Countries Tahun 2010-2019**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga dengan tujuan untuk mengontrol jumlah uang beredar dalam masyarakat yang secara tidak langsung bisa mengendalikan laju

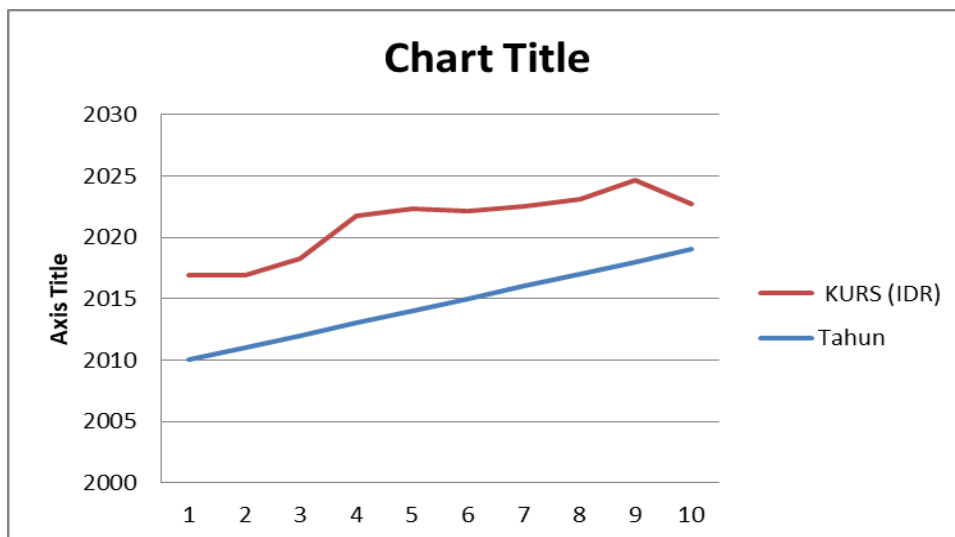
inflasi dan juga nilai tukar rupiah.

Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate. Dari Tabel dan Grafik di atas bahwa ketidakstabilan SBI yaitu terendah pada tahun 2012 dan tertinggi pada tahun 2014.

#### 4. Perkembangan KURS

**Tabel 4.3. Data Kurs *Countries* Tahun 2010-2019**

<b>Tahun</b>	<b>KURS (IDR)</b>
2010	6.931
2011	5.947
2012	6.264
2013	8.753
2014	8.337
2015	7.166
2016	6.518
2017	6.129
2018	6.688
2019	3.75



**Gambar 4.3. Data Kurs Countries Tahun 2010-2019**

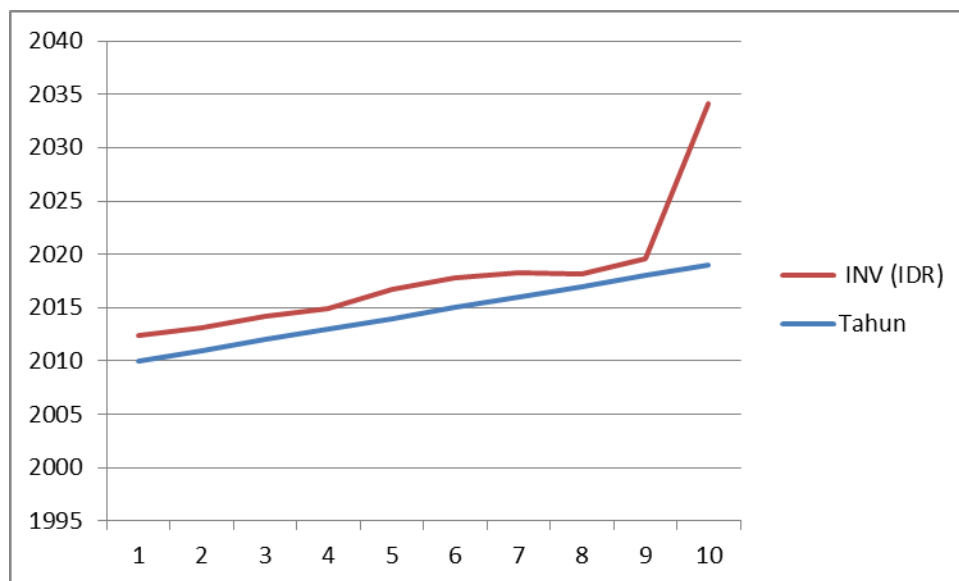
Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas nilai tukar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai tukar pada umumnya masih stabil di kisaran Rp 7000-Rp 8000/US\$. Hal ini antara lain disebabkan oleh krisis sektor perumahan di Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Namun, dengan kebijakan moneter dan fiskal yang ditempuh secara hati-hati dan konsisten disertai langkah kebijakan stabilisasi nilai tukar yang berhati-hati.

## 5. Perkembangan INVESTASI

**Tabel 4.4. Data Investasi Countries Tahun 2010-2019**

Tahun	INV (IDR)
2010	2.366
2011	2.084
2012	2.221
2013	1.951
2014	2.68
2015	2.754
2016	2.22
2017	1.11

2018	1.631
2019	15.144



**Gambar 4.4. Data Investasi *Countries* Tahun 2010-2019**

Data pada Tabel dan Grafik di atas terlihat pola pergerakan investasi yang terus menerus menurun. Inflasi terendah diantara pada tahun 2017 sebesar 1.11% . dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 15.144%.

Investasi juga berperan sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi memiliki hubungan positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik, maka PDB akan naik, begitu juga sebaliknya, saat investasi turun maka PDB akan ikut turun.

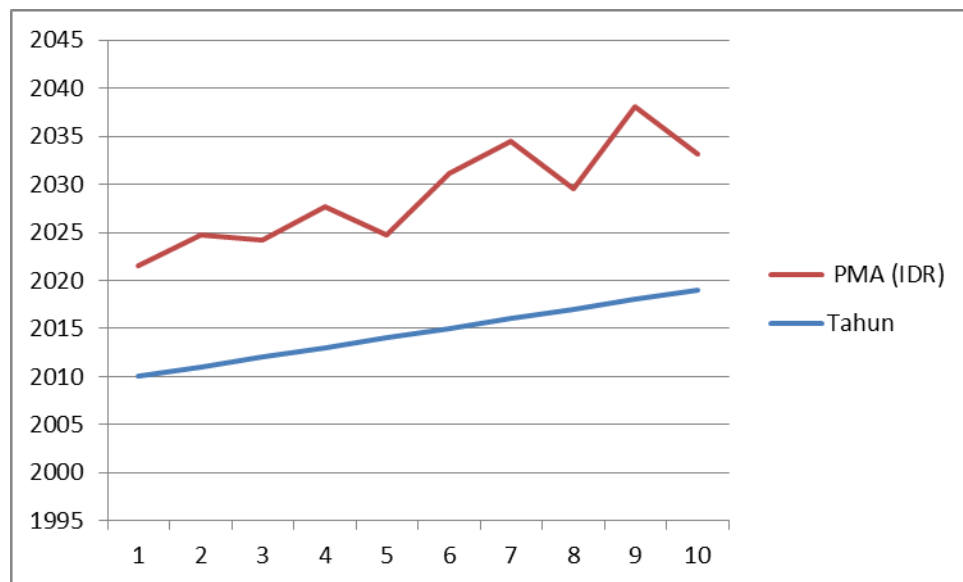
#### **6. Perkembangan PMA( penanaman modal asing )**

**Tabel 4.5. Data Penanaman Modal Asing *Countries* Tahun 2010-2019**

Tahun	PMA (IDR)
2010	11.58
2011	13.716
2012	12.17



2013	14.733
2014	10.704
2015	16.136
2016	18.502
2017	12.511
2018	20.053
2019	14.114



**Gambar 4.5. Data Penanaman Modal Asing *Countries* Tahun 2010-2019**

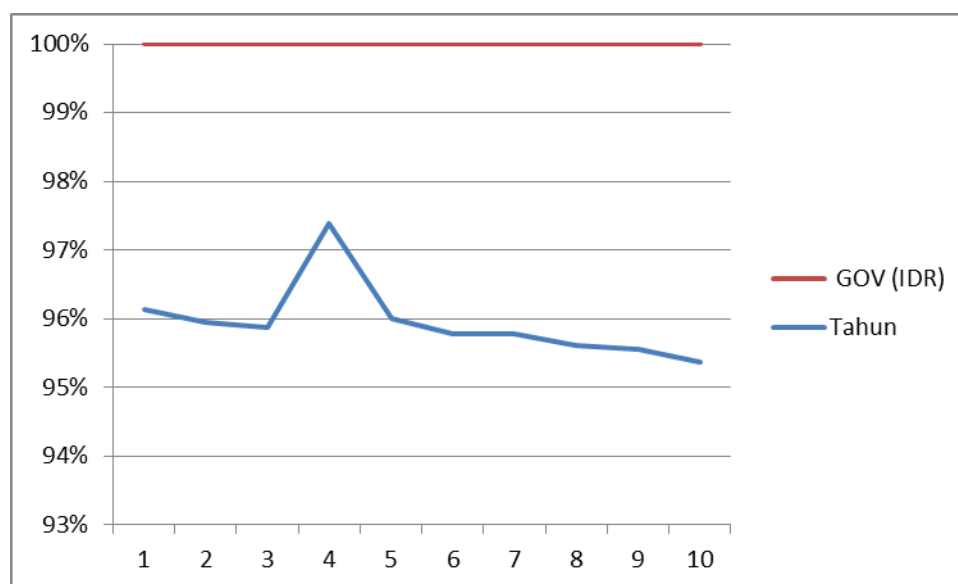
Penanaman Modal Asing (PMA) *atau foreign investment* adalah kegiatan memasukkan modal atau investasi baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain untuk melakukan kegiatan usaha atau mengelola operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal baik secara total atau sebagian.

Dari Tabel dan Grafik di atas penurunan terjadi pada tahun 2010 sebesar 11.58% dan mengalami kenaikan di tahun 2018 sebesar 20.053% tetapi mengalami penurunan kembali di tahun 2019 sebesar 14.144% namun tiak terlalu rendah .

## **7. Perkembangan GOV**

**Tabel 4.6. Data *Government Countries* Tahun 2010-2019**

Tahun	GOV (IDR)
2010	80.89
2011	84.89
2012	86.58
2013	53.93
2014	83.96
2015	88.79
2016	88.92
2017	92.63
2018	93.88
2019	97.96

**Gambar 4.6. Data *Government Countries* Tahun 2010-2019**

Dari Tabel dan Grafik di atas bisa dilihat bahwa adanya ketidakstabilan data yang sudah diketahui, penurunan yang sangat rendah ada pada tahun 2013 sebesar 53.93% dan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 97.96%. Namun dapat disimpulkan bahwa *government* yang terjadi dari tahun 2010-2019 cukup baik karna mengalami kenaikan yang bagus

## B. Hasil Penelitian

### 1) *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan metode analisis kuantitatif yaitu dengan mengolah data kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

#### *a. Factor Analysis*

### **CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS**

#### **KMO and Bartlett's Test**

**Tabel 4.7 Data *Factor Analisis* Tahun 2010-2019**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.339
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	68,336
	df	21
	Sig.	,000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) sebesar 0,339 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor.

Nilai uji Barlet sebesar 68,336 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0,5 atau di atas 50% dapat dilihat pada Tabel *communalities* berikut ini.

**Tabel 4.8 Data *Communalities* Tahun 2010-2019**

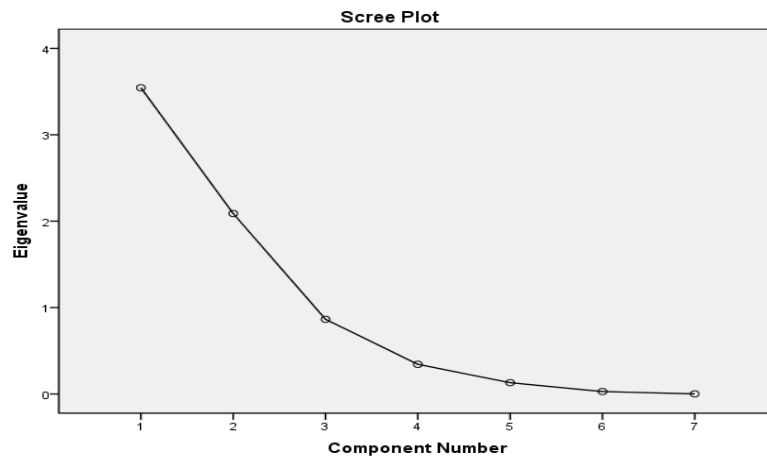
	Initial	Extraction
SBI	1,000	,805
INV	1,000	,883
KURS	1,000	,902
INF	1,000	,766
JUB	1,000	,934
PMA	1,000	,441
GOV	1,000	,901

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat delapan variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu INFLASI, JUB, SBI, PDB, KURS, INVESTASI, PMA, dan GOV.

**Tabel 4.9 Data Total *Variance Explained* Tahun 2010-2019**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,544	50,631	50,631	3,544	50,631	50,631	3,135	44,782	44,782
2	2,088	29,832	80,462	2,088	29,832	80,462	2,498	35,680	80,462
3	,865	12,353	92,815						
4	,343	4,902	97,717						
5	,131	1,867	99,584						
6	,028	,402	99,986						
7	,001	,014	100,000						

Berdasarkan hasil total variance explained pada Tabel *initial Eigenvalues*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi inflasi. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang di analisis. Dari Tabel di atas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena kedua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* di atas 1 yakni, = 3,544 untuk faktor 1 dan 2,088 untuk faktor 2. Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut, sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang ikut dalam analisis selanjutnya.



**Gambar 4.7 Grafik Varaince Explained**

Dari Grafik *scree plot* di atas terlihat bahwa dari faktor 1 ke 2 arah Grafik menurun dengan cukup tajam namun masih berada di atas angka 1, faktor 2 ke 3 dan seterusnya juga menurun dan sudah berada dibawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor adalah paling bagus untuk meringkas ke 7 variabel tersebut.

**Tabel 4.10 Data *Component Matrix* Tahun 2010-2019**

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component	
	1	2
SBI	-,749	,494
INV	,833	-,434
KURS	,672	,671
INF	-,432	-,762
JUB	-,831	,493
PMA	,311	,587
GOV	,929	,194

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam *Tabel component matrix* menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada Tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Pada *Tabel component matrix* menunjukkan korelasi di atas 0,5. pada faktor 1 adalah Inflasi, JUB, SBI, PDB, Kurs, PMA, GOV, Investasi. Pada faktor 2 yaitu PDB.

Selanjutnya melakukan proses faktor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam factor tertentu.

Tabel 4.11 Data *Rotated Component Matrix*<sup>a</sup>

	Component	
	1	2
SBI	,897	,022
INV	-,937	,074
KURS	-,214	,925
INF	-,038	-,875
JUB	,966	-,023
PMA	,048	,662
GOV	-,685	,657

*Component matrix* hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *factor loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil dan yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.12 Data *Component Transformation Matrix*

Component	1	2
1	,848	,530
2	-,530	,848



Dari Tabel *componen transformation matrix* terlihat angka-angka yang ada pada diagonal, antara *component 1* dengan 1 serta *component 2* dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0,5. Hal ini membuktikan kedua faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen matriks diketahui bahwa dari 7 faktor maka yang layak mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia adalah 2 faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 terbesar : JUB
- Komponen 2 terbesar : KURS

Sehingga terbentuklah satu set dimensi baru model persamaan OLS yaitu Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini dirumuskan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$PDB = a + b_1 SBI + b_2 KURS + e$$

Di mana:

$$Y = \text{pdb}$$

$$X_1 = \text{sbi}$$

$$X_2 = \text{kurs}$$

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2$  = koefisien regresi

$e$  = Error Term

## DATA REGRESI LINIER BERGANDA

**Tabel 4.13 Data Regresi Linier Berganda**

No	JUB	KURS	PDB
1	36.738	8.77	31.951
2	38.389	9.386	34.677

3	39.075	10.461	37.91
4	39.484	11.865	41.428
5	39.464	13.389	44.609
6	40.357	13.308	47.415
7	39.877	13.38	51.35
8	38.819	14.236	55.436
9	38.756	14.147	58.508
10	6.90005	14.105	1.196

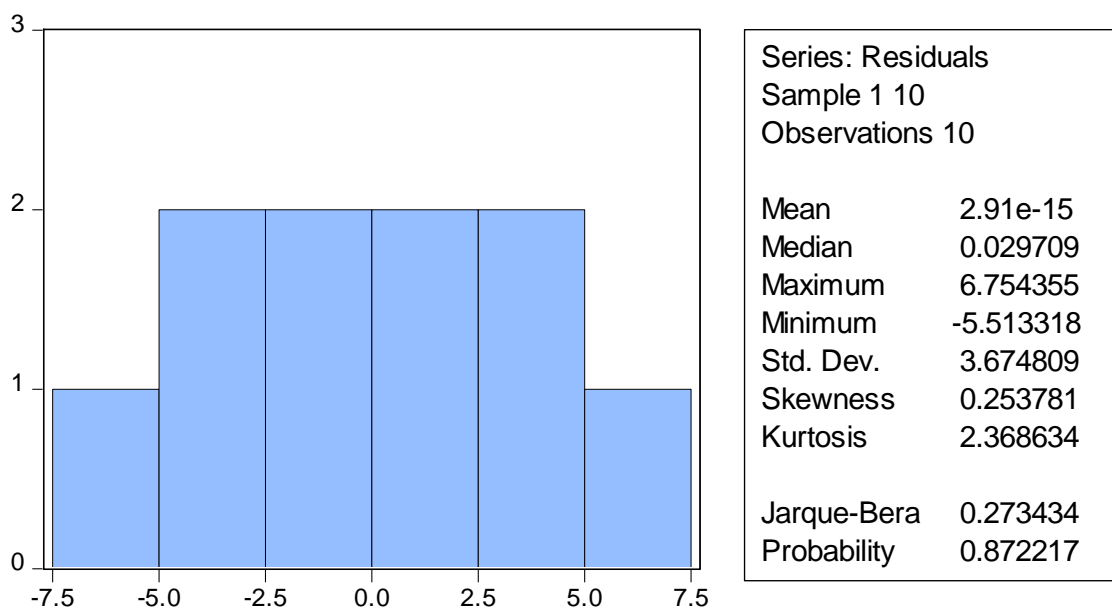
## 2) Hasil Analisis Data Regresi Linier Berganda (Eviews)

Regresi Linier Berganda dilakukan setelah uji CFA yaitu untuk menjawab hipotesis yang ke 2. Untuk menjawab uji yang kedua dilakukan dengan pengolahan data eviews.

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

##### 1. Uji Normalitas



**Gambar 4.8 Grafik Analisis Data Regresi Linier**

Dependent Variable: PDB

Method: Least Squares

Date: 08/11/21 Time: 14:46

Sample: 1 10

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.02036	11.00186	-5.455471	0.0010
JUB	1.564900	0.140491	11.13879	0.0000
KURS	3.613821	0.694348	5.204622	0.0012
R-squared	<b>0.949129</b>	Mean dependent var		40.44800
Adjusted R-squared	0.934594	S.D. dependent var		16.29293
S.E. of regression	4.166842	Akaike info criterion		5.935519
Sum squared resid	121.5380	Schwarz criterion		6.026295
Log likelihood	-26.67759	Hannan-Quinn criter.		5.835938
F-statistic	65.30130	Durbin-Watson stat		0.925799
Prob(F-statistic)	<b>0.000030</b>			

Nilai Probability JB sebesar  $0,0 > 0,05$  maka data dinyatakan normal.

2) Uji Multikolinieritas

1. Uji Multikolonieritas

Nilai R-squared variable INFLASI INDONESIA =>

INFLASI INDONESIA C JUB INDONESIA = 0,949129

Dependent Variable: JUB

Method: Least Squares

Date: 08/11/21 Time: 14:53

Sample: 1 10

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.67434	21.10859	2.400650	0.0431
KURS	- 1.209980	1.694191	-0.714193	0.4954
R-squared	<b>0.059937</b>	Mean dependent var		35.78591
Adjusted R-squared	- 0.057570	S.D. dependent var		10.19668
S.E. of regression	10.48609	Akaike info criterion		7.714832
Sum squared resid	879.6642	Schwarz criterion		7.775349
Log likelihood	- 36.57416	Hannan-Quinn criter.		7.648445
F-statistic	0.510072	Durbin-Watson stat		1.178083
Prob(F-statistic)	<b>0.495415</b>			

Nilai R-squared variable JUB INDONESIA =>

JUB INDONESIA C INFLASI INDONESIA = 0,059937

Dependent Variable: KURS

Method: Least Squares

Date: 08/11/21 Time: 14:54

Sample: 1 10

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.07739	2.571168	5.475095	0.0006
JUB	-0.049536	0.069359	-0.714193	0.4954
R-squared	<b>0.059937</b>	Mean dependent var		12.30470
Adjusted R-squar	- 0.057570	S.D. dependent var		2.063146

S.E. of regression	2.121703	Akaike info criterion	4.519172
Sum squared resid	36.01298	Schwarz criterion	4.579689
	-		
Log likelihood	20.59586	Hannan-Quinn criter.	4.452785
F-statistic	0.510072	Durbin-Watson stat	0.259550
Prob(F-statistic)	0.495415		

---

## 2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	5.953587	Prob. F(2,5)	0.0476
Obs*R-squared	7.042676	Prob. Chi-Square(2)	0.0296

---

Nilai R-squared variable KURS INDONESIA =>

IHK INDONESIA C JUB INDONESIA = 0,0559937

Jadi nilai R-squared variabel INFLASI INDONESIA(0,949129) > R-squared Variabel JUB INDONESIA (0,059937) KURS INDONESIA (0,059937) maka data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas.

## 1. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	5.953587	Prob. F(2,5)	0.0476
Obs*R-squared	7.042676	Prob. Chi-Square(2)	0.0296

---

Nilai Probability Chi-Squared (0, 0296) > 0,05 maka data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi

## 2. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: PDB C JUB KURS

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.209946	6	0.8407
F-statistic	0.044077	(1, 6)	0.8407
Likelihood ratio	0.073193	1	0.7867

Nilai Probability F-Statistic sebesar  $0,8407 > 0,05$  maka data dinyatakan linier

## B. Hasil dan Model Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.13 : Hasil Data Regresi Linier Berganda Tahun 2010-2019**

Dependent Variable: PDB

Method: Least Squares

Date: 08/11/21 Time: 14:46

Sample: 1 10

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
			-	
C	-60.02036	11.00186	5.455471	0.0010
JUB	1.564900	0.140491	11.13879	0.0000
KURS	3.613821	0.694348	5.204622	0.0012
R-squared	0.949129	Mean dependent var		40.44800
Adjusted R-squared	0.934594	S.D. dependent var		16.29293
S.E. of regression	4.166842	Akaike info criterion		5.935519
Sum squared resid	121.5380	Schwarz criterion		6.026295
			-	
Log likelihood	26.67759	Hannan-Quinn criter.		5.835938
F-statistic	65.30130	Durbin-Watson stat		0.925799
Prob(F-statistic)	0.000030			

$$Y = -60.02036 - 1.564900 \cdot 07,0 + 0.949129E-06 X2 + e$$

Artinya:

- Jika JUB Indonesia naik satu satuan maka Inflasi Indonesia turun sebesar 1.564900 satuan (ceteris paribus)
- Jika KURS Indonesia naik satu satuan maka Inflasi Indonesia turun sebesar 3.613821 satuan (ceteris paribus)

- Jika JUB Indonesia dan KURS Indonesia tidak berubah maka Inflasi Indonesia sebesar 0,059937 satuan (*ceteris paribus*)

*b. Test Good Nest of Fit*

1) Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

- $X_1 = T_h (-1,77) < T_t (2,12)$  maka  $H_a$  ditolak artinya JUB Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia
- $X_2 = T_h (2,14) > T_t (2,12)$  maka  $H_a$  diterima artinya KURS Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

2) Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

$F_h (2,89) < F_t (3,22)$  maka  $H_a$  ditolak artinya JUB Indonesia dan KURS Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

3) Uji-D (Determinan)

Nilai Adjusted R-square adalah 0,452 atau 45,2% artinya JUB Indonesia dan KURS Indonesia mampu mempengaruhi Inflasi Indonesia sebesar 45,2%. Sisanya 54,8% Inflasi Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Hasil Confirmatory Faktor Analysis (CFA)**

Hasil uji *confirmatory faktor analisis* (CFA) diketahui nilai KMO dan nilai uji Bartlett's menunjukkan nilai matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat tujuh variabel yang memiliki kontribusi melebihi 50% yaitu PDB, JUB, SBI, Kurs, Pengangguran, IHK dan Investasi. Hasil total variance explained pada tabel initial



Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada dua komponen variable yang menjadi faktor mempengaruhi Inflasi Indonesia dimana karena kedua faktor tersebut memiliki nilai total angka eigenvalues di atas 1, sehingga proses *factoring* berhenti pada dua variable saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan Grafik scree plot yang menunjukkan arah Grafik menurun dari titik satu ke dua masih berada di atas angka satu pada sumbu Y, sedangkan dari tiga sampai tujuh sudah dibawah angka satu dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang paling bagus untuk meringkas tujuh variabel tersebut.

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari delapan variable tersebut pada dua faktor yang terbentuk menunjukkan besar korelasi antar suatu variable dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variable mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Pada tabel component matrix menunjukkan korelasi di atas 0,5 pada faktor 1 adalah Inflasi, JUB, SBI, PDB, Kurs, IHK dan Pengangguran. Pada faktor 2 yaitu IHK.

Selanjutnya setelah dilakukan proses faktor Rotation atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk yang bertujuan untuk memperjelas variable yang masuk ke dalam faktor tertentu pada tabel Component Matrix hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi variable yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besar semakin di perbesar. Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Ekspor

Kopi Indonesia adalah dua faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu JUB Indonesia dan komponen 2 terbesar yaitu IHK Indonesia.

Dengan demikian hasil *Confirmatory Factor Analysis* yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variable asli yaitu tujuh variable asli (PDB, JUB, SB, Kurs, Pengangguran, IHK dan Investasi) telah menemukan satu set dimensi baru yaitu JUB Indonesia dan IHK Indonesia. Artinya dari tujuh variable awal maka yang relevan dalam mempengaruhi Inflasi Indonesia adalah JUB Indonesia dan IHK Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus.

Inflasi tidak diukur dengan hanya melacak harga satu item produk saja, tetapi diukur dengan mengumpulkan data untuk menentukan Indeks Harga Konsumen (IHK).

## **2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda**

Pada uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa JUB Indonesia turun satu satuan dan IHK Indonesia turun satu satuan, sedangkan secara simultan JUB Indonesia dan IHK Indonesia tidak berubah. Dari uji - t dilihat bahwa JUB Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia dan IHK berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia. Pada uji – f JUB Indonesia dan IHK Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi Indonesia. Dan di uji determinan JUB Indonesia dan IHK Indonesia hanya mampu mempengaruhi Inflasi Indonesia sebesar 45,2%.

Pada uji normalitas data, dapat dilihat bahwa data dinyatakan normal. Data berhasil melewati uji linieritas (data dinyatakan linier). Diuji multikolinieritas nilai dependen variabel Inflasi Indonesia > dari pada dependen variabel JUB Indonesia

dan IHK Indonesia sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Dan pada uji autokorelasi data lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melewati serangkaian uji dari proses pengujian CFA dapat dilihat bahwa dari delapan komponen variabel diketahui bahwa hanya ada dua komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi moneter dan investasi asing di Indonesia, dimana karena ke dua faktor tersebut memiliki nilai total angka eigenvalues di atas 1. Dengan demikian hasil *Confirmatory Factor Analysis* yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli yaitu delapan variabel asli.
2. Dari uji – t dilihat bahwa inflasi di Indonesia dan PDB sangat berpengaruh signifikan terhadap dampak moneter di Indonesia. Pada uji – f investasi Indonesia dan PMA sangat berpengaruh yang signifikan terhadap investasi asing . Dan di uji determinan dampak moneter dan investasi asing langsung 4,441%. Pada uji normalitas data, dapat dilihat bahwa data dinyatakan normal. Data berhasil melewati uji linieritas (data dinyatakan linier). Diuji multikolinieritas nilai dependen variabel PMA dan investasi di Indonesia > dari pada dependen variabel KURS dan investasi sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Dan pada uji autokorelasi data lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Angka inflasi harus terkendali agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi terlebih mendorong peran investasi dalam pemulihan ekonomi seperti pemberian insentif pajak, bantuan perihal kredit dan penjaminan.
2. Meningkatkan pengeluaran pemerintah memang membantu kenaikan angka PDB, akan tetapi tingkat pengeluaran pemerintah tersebut harus tetap berada dalam efektif yang tidak menyebabkan terjadinya inflasi, sehingga tidak menjadi masalah bagi perekonomian nantinya.
3. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi adalah penetapan persediaan kas seperti meningkatkan batas minimum kas setiap lembaga perbankan di Indonesia; menerapkan kebijakan peningkatan suku bunga; dan melakukan Operasi Pasar Terbuka yaitu dengan cara menjual surat-surat berharga kepada publik, contoh yang paling mudah adalah Surat Utang Negara (SUN). Penjualan surat berharga akan menyerap uang masyarakat dan menekan peredaran uang. Hasilnya, laju inflasi bisa ditekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Anies, dan Sri Marini. *KOPI Si Hitam Yang Menguntungkan Budidaya dan Pemasaran*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2011
- Anggraini, Dewi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat*. [Tesis] Universitas Diponegoro Semarang. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia (2001- 2019)*
- Dewanto, Mico Anggoro. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Nanas Segar Indonesia Ke Singapura [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi. 2014
- Direktorat Jendral Perkebunan. *Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2019*. Jakarta : Kementrian Pertanian, 2019
- Dwi. Priyatno. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi, 2009
- Hamdi, Asep Saepul. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2001
- Gujarati, Damodar N. *Ekonometrika Dasar, Penerjemah Sumarno Zain*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- International Coffee Organization (ICO). *Domestic Consumption By All Exporting Countries*. 3 Halaman. <http://www.ico.org/>, 2021. *ICO Composite and Group Indicator Prices (Annual and Monthly Averages)*. 7 Halaman. <http://www.ico.org/>, 2021. *Disappearance (Consumption) In*

*Selected Countries.2* Halaman.<http://www.ico.org/>, 2021.  
[https://www.ico.org/new\\_historical.asp?section=Statistics](https://www.ico.org/new_historical.asp?section=Statistics)

Jamilah, Ma'rifatul, Edy Yulianto, dan Mukhammad Kholid Mawardi. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi internasional, dan produksi Kopi domestic terhadap volume ekspor kopi Indonesia. *Jurnal Administrasi bisnis*, JAB 36(1). 2016. Hal 62 Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2016

Kang, H. and P. L. Kennedy. 2009. Empirical Evidences from a Coffee Paradox: an Export Supply/Price Asymmetry Approach. *Journal of Rural Development* 32 (3): 107-137.

Lipsey, R.G, P.N Courant, D.D Purvis, dan P.O Steiner. *Pengantar Makroekonomi*. Jaka W, Kirbrandoko, Budijanto [Penerjemah]. Terjemahan dari *Economics, 10<sup>th</sup> Edition*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995

Lindert, Peter. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Mankiw, N.G. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2007 Meiri, Anggi, Rita Nurmalia, dan Amzul Rifin. Analisis Perdagangan Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2013

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Mustaqim, Arif Zainul. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1980-2008*. [Skripsi] Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi, 2011

Purba, Rea Efraim dan Banatul Hayati, SE, M.Si. Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2011

Rahardjo, Pudji. *KOPI Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012

Salvatore, D. *Ekonomi Internasional*. Jilid I. Edisi Kelima. Haris Munandar [Penerjemah]. Jakarta: Erlangga, 1997

Shane, M., T. Roe, and A. Somwaru. 2008. Exchange rates, foreign income, and

- U.S. agricultural exports. *Agricultural and Resource Economics Review* 37 (2): 160-175.
- Siburian, Dermonto, Kadarisman Hidayat, dan Sunarti. Pengaruh Harga Gula Internasional Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula.
- Siswoputranto. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 1993  
Sukirno, S. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Turnip, C. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor dan Aliran Perdagangan Kopi Indonesia* [skripsi]. Institut Pertanian Bogor: Fakultas Pertanian. 2002
- Muhammad Iqbal, S.Si., M.Si. *Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan EViews®)*. Dosen Perbanas Institute Jakarta.
- Rusiadi; Novalina, A. (2018). *Confirmatory Factor Analysis terhadap Kemandirian Ekonomi Wanita Pesisir Berbasis Kesejahteraan Keluarga Nelayan Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram*. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3 (1), 65-74.
- Priandari Kusandrina. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Indonesia* [skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi. 2016
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2018). Analisis Inflasi dan Impor Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2).
- Rahmawati, D., & Naibaho, A. R. (2018). Tingkat Gemeinschaft City Masyarakat pada Permukiman Nelayan Kedung Cowek. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), 54-59.
- Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan. *Statistik Kopi Indonesia 2019*
- Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.